

PENERAPAN METODE *PEER TUTORING* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MENJAHIT CELANA ANAK LAKI-LAKI SISWA KELAS X BUSANA BUTIK

Penulis 1: Sri Murtini
 Penulis 2: Dr. Emy Budiastuti
 Universitas Negeri Yogyakarta
srilmurtini91@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pelaksanaan pembelajaran menjahit celana anak laki-laki menggunakan metode *peer tutoring* pada siswa kelas X Busana Butik SMK Karya Rini Sleman, 2) peningkatan kompetensi menjahit celana anak laki-laki menggunakan metode *peer tutoring*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dengan desain penelitian Kemmis dan Taggart. Alur penelitian tindakan kelas terdiri dari perencanaan-tindakan dan observasi-refleksi. Subyek penelitian siswa kelas X Busana Butik yang berjumlah 22 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan penilaian sikap, unjuk kerja dan test *multiple choice*. Validitas instrumen berdasarkan *Judgment Expert* menunjukkan bahwa instrumen evaluasi, metode dan materi yang digunakan valid. Reliabilitas menggunakan KR-20 dan antar rater menunjukkan instrumen reliabel. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian 1) pelaksanaan pembelajaran diawali tahap pendahuluan, pelaksanaan, penutup. 2) peningkatan kompetensi siswa dari pra siklus 55% KKM, pada siklus I meningkat 78% siswa, dan siklus II meningkat 90% siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *peer tutoring* dapat meningkatkan kompetensi menjahit celana anak laki-laki.

Kata kunci : Kompetensi, Menjahit Celana Anak Laki-Laki, Metode *Peer Tutoring*.

THE APPLICATION OF THE PEER TUTORING METHOD TO IMPROVE THE COMPETENCE IN BOYS' PANTS SEWING AMONG GRADE X STUDENTS OF BOUTIQUE CLOTHING

Abstract

This study aimed to investigate: 1) the implementation of the learning of boys' pants sewing through the peer tutoring method in the clothing making subject for Grade X students of Boutique Clothing of SMK Karya Rini Sleman, and 2) the improvement of the competence in boys' pants sewing through the peer tutoring. This was a classroom action research study collaboratively conducted using the research design by Kemmis and McTaggart. The classroom action research procedure consisted of planning, action and observation, and reflection. The research subjects were selected class involved in the study was Grade X of Boutique Clothing with a total 22. The data were collected through affective and performance assessments and a multiple choice test. The validity was assessed by expert judgment, the results of the validation showed that the evaluation, method, and materials used the instruments were valid. The reliability was assessed by KR-20 and the inter-rater technique the instrument were reliable. The data analysis technique was the quantitative descriptive analysis technique. The results of the study 1) the learning implementation started with the introduction, implementation, closing. 2) the improvement of the attainment of the competence was as follows, pre-cycle 55% competence. Cycle I the the students' competence improved 78%. Cycle II 90%. The explanation above indicates that the application of the peer tutoring method is capable of improving the competence in boys' pants sewing.

Keywords: Competence, Boys' Pants Sewing, Peer Tutoring Method

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Karya Rini Sleman merupakan sekolah kejuruan yang membuka beberapa jurusan, salah satunya jurusan Busana Butik. SMK Karya Rini Sleman memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kecakapan hidup sehingga dapat diterima di dunia kerja sesuai dengan keahliannya, serta menumbuh kembangkan pola pikir dan tindakan yang mencerminkan budaya mutu dan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan dengan siswa dan guru mata diklat membuat busana anak ditemukan bahwa kompetensi menjahit busana anak merupakan kompetensi yang dianggap cukup sulit, karena membuat benda kecil lebih rumit dan dalam menjahit memerlukan ketelatenan agar bisa rapi. Menurut keterangan guru lebih lanjut kompetensi siswa menjahit busana anak masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, yakni dari 22 siswa 55% atau 12 siswa mencapai KKM dan 45% atau 10 siswa belum mencapai KKM. Menurut guru dengan 55% siswa mencapai KKM belum dirasa optimal, sehingga perlu untuk mencari cara pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kompetensi yang diharapkan.

Pembelajaran dengan metode konvensional dan demonstrasi ini

menimbulkan beberapa permasalahan diantaranya terjadi perbedaan tingkat pemahaman siswa. Guru tidak dapat memberikan bantuan secara individual karena keterbatasan waktu, sehingga siswa yang kurang paham dan tidak dapat kesempatan dibimbing menjadi tertinggal. Siswa yang memperhatikan dan memahami demonstrasi guru hanya siswa yang berada di sekitar guru. Siswa yang berada di belakang tidak bisa melihat dengan jelas dan kurang memahami karena berdesak-desakkan dengan teman lainnya. Siswa bertanya kepada guru satu persatu apa yang belum dipahami sehingga guru harus menjelaskan berkali-kali, sebagian siswa merasa canggung bertanya pada guru dan memilih bertanya kepada teman. Siswa tidak memanfaatkan waktu dengan baik di sekolah. Menggumpulkan tugas asal jadi karena tidak paham dengan penjelasan guru.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan perlu adanya upaya perbaikan proses pembelajaran siswa kelas X menjahit celana anak laki-laki mata diklat membuat busana anak untuk meningkatkan kompetensi siswa. Perbaikan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran, salah satunya dengan metode *peer tutoring*.

Silberman dalam Endang Mulyatiningsih (2012: 249) menjelaskan

bahwa *peer teaching (peer tutoring)* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang menuntut seorang peserta didik mampu mengajar pada peserta didik lainnya. Metode *peer tutoring* merupakan metode pembelajaran kelompok yang terdiri dari 3-6 anggota. Setiap kelompok memiliki satu tutor. Metode *peer tutoring* bersifat efisien artinya lebih banyak yang bisa dibantu karena adanya tutor setiap kelompok.

Mc. Ashan dalam Wina Sanjaya (2008: 37) mengemukakan kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Kompetensi menjahit celana anak laki-laki mencakup tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) menjahit celana anak laki-laki 75.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran menjahit celana anak laki-laki menggunakan metode *peer tutoring*. 2) mengetahui peningkatan kompetensi menjahit celana anak laki-laki menggunakan metode *peer tutoring* pada siswa kelas X Busana Butik SMK Karya Rini Sleman.

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah siswa memahami pembelajaran menjahit celana anak laki-laki. Serta meningkatkan kompetensi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan desain penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart, yang meliputi 4 tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2014- Juni 2015. Pengambilan data pada bulan Juni 2015. Penelitian dilaksanakan di SMK Karya Rini Sleman Jl. Laksda Adisucipto No. 86 Depok Sleman Yogyakarta.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas X Busana Butik SMK Karya Rini Sleman 2014/2015 yang berjumlah 22 siswa.

Prosedur Penelitian

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I disusun sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan perangkat pembelajaran, berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari dosen dan guru yang bersangkutan. RPP yang dibuat sesuai dengan langkah metode *peer tutoring*.
- 2) Membuat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam menjelaskan materi pembelajaran berupa *jobsheet* dan benda sesungguhnya.
- 3) Mempersiapkan instrumen berupa lembar observasi, tes berbentuk pilihan ganda dan lembar penilaian unjuk kerja.
- 4) Menyiapkan alat dan bahan yang untuk menjahit celana anak laki-laki.

b. Tindakan (*acting*)

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan 1

a) Pendahuluan

- 1) Guru mengkondisikan kelas secara fisik dan mental agar siswa berada dalam kondisi siap belajar.

- 2) Guru mengucapkan salam dan berdoa.
- 3) Guru mengecek kehadiran siswa.
- 4) Guru memotivasi siswa agar siap dan serius dalam mengikuti pelajaran, dengan menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 5) Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran menjahit celana anak laki-laki.
- 6) Guru memberikan apersepsi tentang celana anak laki-laki.
- 7) Guru membagikan *jobsheet* kepada siswa sebagai panduan langkah-langkah menjahit celana anak laki-laki.

b) Kegiatan Inti

- 1) Guru menerapkan metode *peer tutoring*.
- 2) membagi siswa dalam satu kelompok dengan satu tutor.
- 3) Guru menjelaskan tentang cara penyelesaian tugas melalui belajar kelompok dengan metode *peer tutoring*, wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok.
- 4) Guru menunjukkan benda sesungguhnya berupa celana anak laki-laki yang akan dipraktikkan siswa.
- 5) Guru menjelaskan materi menjahit celana anak laki-laki kepada semua siswa.

- 6) Guru melakukan demonstrasi cara menjahit celana anak laki-laki kepada semua siswa.
- 7) Guru memberi peluang tanya jawab kepada siswa apabila terdapat materi yang belum jelas.
- 8) Guru memberikan tugas kepada siswa menjahit celana anak laki-laki, dengan catatan siswa yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dapat meminta bimbingan kepada teman yang ditunjuk sebagai tutor.
- 9) Siswa menyiapkan alat dan bahan untuk menjahit celana anak laki-laki.
- 10) Siswa mencoba mesin yang akan digunakan.
- 11) Siswa berdiskusi dalam mengerjakan tugas menjahit celana anak laki-laki, apabila ada kesulitan siswa bisa bertanya kepada tutornya.
- 12) Guru mengamati aktivitas belajar siswa dan memberikan penilaian kompetensi.

c) Penutup

- 1) Guru dan siswa merangkum materi pembelajaran dan menanyakan hal-hal yang kurang dipahami pada guru.
- 2) Guru dan tutor memberikan evaluasi proses belajar mengajar untuk menetapkan tindak lanjut kegiatan putaran selanjutnya.

- 3) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

2. Pertemuan 2

Pembelajaran menjahit celana anak laki-laki pertemuan 2 pada kegiatan inti siswa menyelesaikan celana anak laki-laki dengan jahitan tangan, guru mengamati aktivitas siswa. Kegiatan penutup guru menilai pengetahuan siswa dengan memberikan tes *multiple choice*.

Pembelajaran menjahit celana anak laki-laki pada siklus II sama dengan siklus I.

c. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran menjahit celana anak laki-laki menggunakan metode *peer tutoring*. Pengamatan dilakukan terhadap keaktifan siswa, perilaku bertanggung jawab dan penguasaan kompetensi siswa. Pengamatan siswa dilakukan dengan bantuan lembar observasi.

d. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan untuk mengungkap hasil pengamatan. Peneliti yang berkolaborasi dengan guru memperoleh hasil pengamatan terhadap kompetensi siswa. Jika pada siklus I belum optimal maka dilanjutkan ke siklus II.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah nilai kognitif, sikap siswa (afektif), dan nilai unjuk kerja (psikomotor).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda untuk menilai aspek kognitif, lembar observasi sikap untuk menilai aspek afektif, lembar penilaian unjuk kerja untuk menilai aspek psikomotor.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi dan unjuk kerja.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Analisis data kompetensi siswa diperoleh dari skor masing-masing siswa diolah menjadi penilaian kompetensi dengan bobot kognitif 20%, afektif 20%, dan psikomotor 60%. Setelah mendapat perolehan kompetensi siswa dicari rerata atau *mean* (M), *median* (Me), dan *modus* (Mo). Kriteria ketuntasan kelas 75% siswa mencapai KKM dengan nilai 75. Target penelitian 90% siswa mencapai kompetensi menjahit celana anak laki-laki.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Menggunakan Metode *Peer Tutoring*

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *peer tutoring* diawali dengan 1) pendahuluan: guru mengkondisikan kelas, guru mengucapkan salam dan berdoa, memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, membagikan *joobsheet*. 2) kegiatan inti: guru menerapkan metode *peer tutoring*, guru membagi siswa dalam kelompok dengan satu tutor, guru menunjukkan benda sesungguhnya fragmen celana anak laki-laki, guru menjelaskan materi menjahit celana anak laki-laki, guru melakukan demonstrasi menjahit celana anak laki-laki, tanya jawab, siswa mengerjakan tugas, guru mengamati aktivitas siswa. 3) penutup: guru dan siswa merangkum pembelajaran menjahit celana anak laki-laki, guru memberikan evaluasi berupa test pilihan ganda, guru menutup pembelajaran.

2. Peningkatan Kompetensi Menjahit Celana Anak Laki-Laki pada Siswa

Kompetensi siswa pada menjahit celana anak laki-laki menggunakan metode *peer tutoring* meningkat. Secara lebih jelas peningkatan kompetensi menjahit celana anak laki-laki pada pra siklus, siklus I, siklus II sebagai berikut:

a. Pra siklus

Kompetensi siswa pada pra siklus yang belum mencapai KKM 45% yaitu 10 siswa dari 22 siswa. Berdasarkan hasil dari pra siklus menunjukkan kompetensi belajar siswa perlu ditingkatkan. Maka dengan itu peneliti bermaksud untuk meningkatkan kompetensi siswa dengan menerapkan metode *peer tutoring*.

b. Siklus I

Pembelajaran dengan menerapkan metode *peer tutoring* siklus I kompetensi siswa meningkat 78%, *mean* 78, *median* 79,3, *modus* 84,7. Rata-rata kelas 5%. Prosentase pada siklus I belum memenuhi target penelitian yakni 90% siswa mencapai kompetensi, maka dengan itu peneliti melanjutkan pembelajaran siklus II dengan beberapa perbaikan untuk meningkatkan kompetensi siswa yakni:

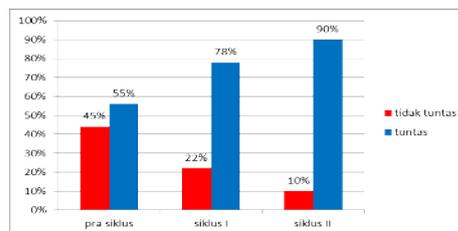
- 1) Menjelaskan langkah menjahit celana anak laki-laki dengan bantuan fragmen dan mempraktekkan bagian yang sulit yakni menyambung pesak, memasang elastic.
- 2) Menjelaskan kepada siswa langkah pembelajaran metode *peer tutoring* bahwa metode *peer tutoring* merupakan pembelajaran kelompok, jadi setiap kelompok harus bekerja sama membantu teman yang kesulitan dalam kelompok terutama tutor.

- 3) Memberikan bimbingan pada tutor.

c. Siklus II

Pembelajaran siklus II menggunakan metode *peer tutoring* kompetensi siswa meningkat 90%, *mean* 83,3, *median* 83,5, *modus* 83,5. Rata-rata peningkatan kelas 6,8%.

Peningkatan kompetensi siswa berdasarkan ketuntasan KKM pada pembelajaran menjahit celana anak laki-laki secara bertahap dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Hasil Peningkatan Kompetensi Siswa Berdasarkan KKM

Tabel 1. Hasil Ketuntasan KKM dari Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Penerapan Pembelajaran	Belum Tuntas KKM (nilai <75)	Prosen tase	Tuntas KKM (nilai >75)	Prosen tase
Pra siklus	10	45%	12	55%
Siklus I	5	22%	17	78%
Siklus II	2	10%	20	90%

Adanya peningkatan kompetensi siswa pada tiap siklus, merupakan indikasi keberhasilan tindakan penerapan metode *peer tutoring* sebagai upaya meningkatkan kompetensi siswa.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Menggunakan Metode *Peer Tutoring*

Kegiatan pada tahap pendahuluan siklus I, II terlaksana sesuai dengan

rencana pembelajaran. Kegiatan pada tahap pendahuluan siklus I dan II mendapat respon yang baik dari siswa.

Kegiatan inti siklus I dengan menerapkan metode *peer tutoring* siswa menanyakan kesulitan pada tutor, namun ada siswa yang bertanya pada tutor kelompok lain karena belum terbiasa dengan kelompoknya. Tutor belum maksimal dalam memberikan bimbingan pada teman sejawat. Siswa masih kesulitan dalam menjahit elastic, menyambung pesak.

Siklus II pada kegiatan inti pembelajaran menggunakan metode *peer tutoring* dapat berjalan dengan baik, siswa saling bertukar pendapat, menanyakan kesulitan pada tutor kelompok. Tutor banyak memberikan pengarahannya menjahit celana anak laki-laki pada teman sejawat. Siswa dapat menjahit celana anak laki-laki.

Tahap penutup siswa diberi tugas mengerjakan tes kognitif *multiple choice* untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa.

2. Peningkatan Kompetensi Menjahit Celana Anak Laki-laki pada Siswa

Berdasarkan nilai KKM yakni 75 untuk mencapai kompetensi menjahit celana anak laki-laki sebelum menggunakan metode *peer tutoring* 10 siswa (45%) belum tuntas, setelah menerapkan metode *peer tutoring* 20 siswa (90%) tuntas. Data yang diperoleh

menunjukkan bahwa pembelajaran menjahit celana anak laki-laki dengan menerapkan metode *peer tutoring* sudah dapat memenuhi KKM.

Ketercapaian ketuntasan tersebut disebabkan karena adanya tindakan dengan menerapkan metode *peer tutoring*. Penerapan metode *peer tutoring* dapat memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan berkelompok, sehingga siswa dapat mengerjakan tugas bersama kelompok dan menanyakan kesulitan pada tutor tanpa harus merasa canggung bertanya.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode *peer tutoring* dapat meningkatkan kompetensi siswa menjahit celana anak laki-laki. Siswa yang belum mencapai kompetensi akan diberikan bimbingan oleh guru agar mencapai kompetensi. Kekurangan dari metode *peer tutoring* ini dalam pemilihan tutor sebaya karena tidak semua siswa yang pandai dapat mengajarkan kembali pada temannya (Djamarah dan Aswan, 1997: 31). Pemilihan tutor oleh guru pada penelitian ini sudah baik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *peer tutoring* di

- awali dengan 1) pendahuluan: guru mengkondisikan kelas, mengucapkan salam dan doa, memberikan motivasi dan apersepsi, membagikan *jobsheet*. 2) kegiatan inti: guru menerapkan metode *peer*, guru membagi siswa dalam kelompok dengan satu tutor, guru menjelaskan materi dengan memperlihatkan contoh celana anak laki-laki, guru melakukan demonstrasi, tanya jawab, siswa mengerjakan tugas, guru mengamati aktivitas siswa. 3) penutup: guru dan siswa merangkum pembelajaran, guru memberikan evaluasi, guru menutup pembelajaran.
2. Peningkatan kompetensi siswa dari pra siklus 45% siswa dari 22 siswa belum mencapai KKM. Siklus I dengan menerapkan metode *peer tutoring* meningkat 78% yakni 17 siswa. Siklus II 90% yakni 20 siswa mencapai KKM. Siswa yang belum KKM akan diberi tritmen oleh guru.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran membuat busana anak materi menjahit celana anak laki-laki dengan menerapkan metode *peer tutoring*, kompetensi siswa dapat meningkat. Oleh karena itu pemilihan

metode pembelajaran pada pembelajaran menjahit harus sesuai agar kompetensi siswa dapat meningkat. Terutama pada pembelajaran menjahit celana anak laki-laki sebaiknya menerapkan metode *peer tutoring*.

2. Pembelajaran menjahit celana anak laki-laki dengan menerapkan metode *peer tutoring* dapat meningkat, oleh karena itu dalam proses pembelajaran menjahit selanjutnya untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi yang dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endang Mulyatiningsih. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wina Sanjaya. (2008). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana
- Djamarah & Aswan. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.